

Muda dan Anti Bid'ah: Penyebaran Gagasan Salafi pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Jambi

Arfan^{1*}, Sahmin², Oktaviani Putri³

¹²³Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia

*corresponding author: arfan_rv@yahoo.com

ABSTRACT:

Salafism was able to develop rapidly after the New Order fell due to the open space for freedom to spread various religious ideas and the genealogy of Salafism before the Reformation. This idea spread to Jambi through alumni of Saudi Arabian universities who moved or settled here. This study aims to explain the Salafi transmission path among students of two Jambi state universities and what religious ideas are conveyed in Salafi taklim. Through observations of salafi group recitations in October 2022 and interviews with 11 informants from among Salafi students, this article found that there are three transmission paths of Salafi ideas in Jambi state university students: First, there are already students who are involved in Salafi recitation when they are students and re-join the group when they are students; Second, through a family that adheres to the Salafist faith; Third, through peers on campus accompanied by motivation to study Islam more intensively because they come from non-religious schools. The speed of information of the digital age and the absence of a government ban on this anti-heresy group, made Salafi recitations still attended by young people with the content of four Salafi ideas, namely Tawhid, Loyalty and Hate (al-Wala' wa al-Bara), loving the sunnah and opposing heresy, and obedience to the government. The number of anti-heresy students at Jambi state universities is still minimal compared to followers of other religious ideas.

ARTICLE HISTORY:

Received: 2022

Accepted: 2022

Published: 1 Desember 2022

KEYWORDS:

Jambi; salafi; student; university.

ABSTRAK:

Salafisme dapat berkembang pesat setelah Orde Baru jatuh karena terbukanya ruang kebebasan untuk menyebarkan berbagai gagasan keagamaan dan adanya genealogi Salafisme sebelum Reformasi. Gagasan ini menyebar ke Jambi melalui alumni perguruan tinggi Arab Saudi yang pindah atau menetap di sini. Penelitian ini bertujuan menjelaskan jalur transmisi Salafi di kalangan mahasiswa dua perguruan tinggi negeri Jambi dan gagasan keagamaan apa saja disampaikan dalam taklim Salafi. Melalui observasi pengajian kelompok Salafi pada Oktober 2022 serta wawancara dengan 11 orang informan dari kalangan mahasiswa Salafi, artikel ini menemukan ada tiga jalur transmisi gagasan Salafi pada mahasiswa perguruan tinggi negeri Jambi: Pertama, sudah ada mahasiswa yang terlibat dalam pengajian Salafi saat menjadi siswa dan kembali bergabung dengan kelompok ketika menjadi mahasiswa; Kedua, melalui keluarga yang menganut paham Salafi; Ketiga, melalui teman sebaya di kampus disertai motivasi untuk belajar Islam lebih intensif karena berasal dari sekolah non agama. Kecepatan informasi era digital dan tidak adanya larangan pemerintah terhadap kelompok anti bid'ah ini, membuat pengajian Salafi tetap dihadiri kaum muda dengan muatan empat gagasan Salafi, yaitu Tauhid, Loyalitas dan Benci (al-Wala' wa al-Bara), mencintai sunnah dan menentang bid'ah, dan ketaatan kepada pemerintah. Jumlah mahasiswa anti Bid'ah di dua perguruan tinggi negeri Jambi masih minimal dibandingkan pengikut gagasan keagamaan lainnya.

Kata Kunci: *Jambi; mahasiswa; perguruan tinggi; Salafi.*

PENDAHULUAN

Sesudah reformasi, ada tiga faktor yang menyebabkan gerakan keagaamaan, termasuk Salafi, menyebar dengan cepat di Indonesia, yaitu: keterbukaan kesempatan setelah represi lama oleh Orde Baru, genealogi gerakan yang sudah ada sebelumnya, dan angka demografi kaum muda pengangguran yang besar (Hassan, 2010), yang bersandar kepada paham keagamaan tertentu untuk menghadapi situasi sosial yang mendesak. Reformasi juga membuat lancarnya ekspor pemikiran Salafi dengan dukungan dana Kerajaan Arab Saudi (Azca, 2012), ini membuat lembaga pendidikan Salafi bermekaran di berbagai daerah di Indonesia (Kovacs, 2014), dan Jambi tidak terkecuali.

Lembaga pendidikan Salafi di Jambi yang berdiri pada milenium baru yaitu Yayasan Imam Bukhori atau populer disebut Ubay bin Kaab di Kecamatan Telanaipura dan Yayasan Al-Qosim al-Islamy di Kecamatan Sungai Gelam. Kemudian menyusul Yayasan Ihya Assunnah Singkut, Yayasan Assunnah Jambi, Yayasan Abdurrahman bin Auf Jambi, dan Yayasan Assunnah Imam Syafi'i Kuala Tungkal. Yayasan-yayasan ini telah menampilkan diri secara terbuka sebagai lembaga pengikut Sunnah dan Manhaj Salaf serta mengumumkan pengumpulan dana publik untuk pembangunan masjid dan infaq pelaksanaan kajian, baik di



dalam yayasan maupun di masjid-masjid yang bisa digunakan untuk taklim Salafi. Kehadiran yayasan dan kajian Salafi di masjid ini telah menarik anak muda termasuk mahasiswa dalam taklim mereka. Sebelum pandemi, kegiatan kajian agama untuk kaum muda dilakukan melalui pengajian setiap Sabtu malam di masjid besar Nurdin Hasanah, hari minggu pagi mahasiswa di Yayasan Ubay bin Kaab dan yang telah menjadi pengikut Salafi dapat mengajak teman-temannya dari kalangan muda untuk mengikuti pengajian Salafi. Berdasar wawancara peneliti, minat mahasiswa terhadap kajian Ubay bin Kaab adalah untuk mengisi waktu luang dengan belajar agama pada akhir pekan.

Kecenderungan baru kepada paham keagamaan Salafi dikalangan kaum muda Jambi penting untuk dikaji. Paham Salafi yang kaku, hitam putih dan menganggap paham diluar mereka adalah Bid'ah atau sesat, menyebabkan paham keagamaan ini sebenarnya sukar diterima masyarakat Jambi yang secara tradisional adalah Syafiiyah. Sebagai contoh, sebelum Yayasan Ubay bin Kaab memiliki masjid sendiri, komunitas masyarakat sekitar yayasan menolak anggota yayasan untuk langsung memimpin salat dan mengubah tatacara wirid sesudah salat di masjid (Wawancara AY, 7 September 2021). Secara terbuka pada tahun 2013, Ketua MUI Kota Jambi bahkan menyatakan bahwa Salafi mengusik keagamaan di Kota Jambi dan mengganggu paham keagamaan yang sudah lama dianut masyarakat Melayu Jambi (Wahid, 2014).

Berbanding penelitian lain yang mengamati Salafi di kota-kota besar di Jawa (Jazuli, 2013) dan Makassar (Jahroni, 2015), penelitian ini akan fokus pada penyebaran gerakan anti Bid'ah ini di kawasan agraris Melayu Jambi, terutama pada kalangan mahasiswa di dua perguruan tinggi negeri di Jambi, yaitu Universitas Jambi dan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Melalui observasi dan wawancara 11 orang informan, artikel hasil penelitian kualitatif ini akan dimulai dengan pendahuluan dan mengurai temuan penelitian melalui tiga topik sebelum penutup, yaitu: keagamaan masyarakat Melayu Jambi, jalur penyebaran Salafi di kalangan mahasiswa dan gagasan keagamaan yang disebar dalam kajian Salafi untuk kaum muda mahasiswa di Jambi.

Salafisme dan Keagamaan Masyarakat Melayu Jambi

Gerakan Salafi atau Salafisme adalah nama lain dari Wahabisme, gerakan yang pertama kali didirikan serta dipopulerkan oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab (1703–1792) dengan tujuan untuk revitalisasi, menghidupkan kembali

keyakinan, praktik dan tradisi “murni Islam” generasi masa lalu (salaf) di bawah bantuan para penguasa Saudi (Kovacs, 2014). Merunut genealoginya lebih jauh, Noorhaidi Hasan (2007) menyatakan Salafi memang berakar pada paham ulama terdahulu, yaitu Imam Ahmad Ibnu Hambal pada abad ke-8 dan Imam Ahmad Ibnu Taimiyah yang hidup pada abad ke-13 (1263–1328). Dua imam ini menginspirasi Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab dan gerakan Wahhabi pada abad ke-18. Pengikutnya disebut Wahhabi atau Muwahhidun. Pada era berikutnya, tiga imam rujukan utama para pengikut Salafi-Wahhabi yaitu Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jawziyya (1292–1350), dan Muhammad ibn Abd al-Wahhab sendiri. Namun, ketika nama Wahhabi mengalami peyorasi, dianggap buruk karena keterlibatan mereka dalam politik Saudi dan ekspor pemahaman purifikasi agama yang cenderung hitam putih dan keras, maka yang muncul kemudian adalah nama Salafi. Keduanya adalah gerakan yang sama. Menurut Noorhaidi Hassan (2007), simbol fisik Salafi yang diperkirakan mulai hadir di Indonesia pada pertengahan 1980-an dengan penggunaan simbol-simbol *lihyah*, *jalabiyya*, *imama*, *isbal* dan *niqab* di ruang publik serta bersikap eksklusif, berkelompok, menjadi satu komunitas yang kemudian mendirikan masjid sendiri dan mengidentifikasi diri sebagai salafi atau pengikut *manhaj salafussalih*. Mereka juga secara kajian keislaman merujuk dua Imam Wahhabi abad ke-20 yaitu Abdul Aziz bin Abdullah ibn Baz dan Nasruddin al-Albani. Gerakan Wahabi ini juga kadangkala mengaku pengikut Mazhab Hanbali yang beraliran *ahl al-hadis*, dan terkadang juga suka menyebut diri mereka sebagai muwahhidun (suatu ajaran yang menekankan ketunggalan Allah/unitarian) atau salafiiyyun (pengikut salafi) (Krismoni, 2017).

Studi tentang gerakan keagamaan Salafi telah dilakukan oleh peneliti Barat maupun Indonesia sendiri. Kata Salafiyah telah masuk dalam Ensiklopedia Dunia Islam Modern milik Universitas Oxford tahun 1995 dan Eksiklopedia Islam milik Brill tahun 1999. Sesudah peristiwa Bom Bali pertama, nampaknya beberapa Intelektual memperhatikan kelompok pelaku, baik dari segi pemikiran, genealogi, hingga jaringan. Azyumardi Azra (2002), Khamami Zada (2002), Noorhaidi Hassan (2007; 2010) dan Jajang Jahroni (2007) mungkin paling awal mengangkat isu gerakan keagamaan Salafi di Indonesia. Azra menulis lebih kurang 50 hari sesudah peristiwa bom Legian dan Kuta pada 12 Oktober 2002. Sebagai peneliti, ia mencermati adanya hubungan antara pelaku yang telah tertangkap dan diinterogasi Polisi dengan gerakan Salafi Radikal.



Menurutnya, Amrozi dan Imam Samudera adalah pengikut Salafi Radikal yang berakar pada gerakan Wahabiyah Muhammad bin Abdul Wahhab akhir abad 18. Wahabiyah memerangi kaum muslim yang tidak mengikuti mereka, menghancurkan kuburan dan situs lain yang dianggap oleh mereka sebagai sumber ketidakmurnian Islam (Azyumardi Azra, 2002).

Sebelum peristiwa Bom Bali, sekalipun isu Wahabi menjadi sorotan, literatur kajian Islam Indonesia lebih banyak menyoroti tentang hubungan Islam dengan Politik dan Negara atau hubungan Islam dengan Demokrasi dan Modernitas. Seperti karya-karya Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Dawam Rahardjo, dan Ahmad Syafii Maarif. Diskusi tentang dialog Tradisionalis-NU dan Modernis-Muhammadiyah juga mewarnai wacana pada dekade 1980-an dan 1990-an. Namun demikian, seperti dinyatakan oleh Noorhaidi sendiri, dan merujuk kepada Oliver Roy (1996), gerakan Salafi yang pada dekade sebelumnya disebut sebagai Neo-Fundamentalisme, merupakan gerakan reIslamisasi pada akar rumput, yang mewakili sekte pemurnian Islam Wahabisme yang sudah muncul sejak akhir abad 18. Oleh karenanya, rujukan tentang pemurnian agama telah mengisi pula literatur keIslamman Indonesia pada abad 19. Tulisan pemurnian Islam Indonesia misalnya karya Mutohharun Jinan dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang terbit tahun 2008.

Karya prolifik tentang gerakan salafi pada dekade berikutnya dapat dilihat pada artikel dan disertasi Din Wahid (2012; 2014) serta disertasi Jajang Jahroni (2015) yang spesifik menyoroti Salafi. Berdasar pengamatan di lapangan, Din Wahid melihat kontestasi Persatuan Islam atau PERSIS dan Salafi di kawasan Jawa Barat. Salafi menarik anggota dan ustadz PERSIS ke dalam gerakan mereka, dan Pengurus PERSIS kemudian menginisiasi *mubahatsah* atau dialog pada tahun 27 Maret 2007 di Bandung dengan tema “Mengungkap Gerakan Salafy di Indonesia”.

Para petinggi PERSIS dan Ustadz senior dari Salafi hadir saat itu. Presenter PERSIS yang menyampaikan tentang adanya friksi Salafi ke dalam Yamani dan Haraki, ditolak oleh Ustadz Salafi yang menyatakan friksi itu hanya pendapat yang jauh dari realitas. Dialog tersebut, menurut Din, memperlihatkan bahwa PERSIS juga sedang mengalami tantangan otoritas keagamaan dari Salafi. Tantangan itu juga melanda otoritas keagamaan yang ada di Muhammadiyah dan NU, tidak hanya dari Salafi, tapi juga dari HTI-yang kini telah bubar, dan PKS sebagai Partai Dakwah (Din Wahid, 2012). Din Wahid dalam disertasi

doktoralnya (2014) kemudian menyoroti secara khusus tiga pesantren Salafi di Ciamis, Cirebon dan Gresik, dari segi sejarah pendirian, respon masyarakat sekitarnya, kurikulum yang digunakan, aktivitas dan kehidupan harian santri hingga jejaring dan penggalangan dana oleh tiga pesantren tersebut. Setahun sesudah Din, Jajang Jahroni menghasilkan disertasi dari penelitian lapangannya 2011-2013 di Jakarta, Yogyakarta dan Makassar tentang reproduksi intelektual yang dianggap Islam otentik pada konteks perubahan ekonomi, politik dan sosial kekinian. Kelompok Salafi di tiga kota itu membangun sekolah dan masjid sendiri untuk menyebarkan gagasan manhaj Salafi, mereka juga mempunyai toko kelontong dan toko obat sendiri. Sebagai satu kelompok, menurut Jajang, identifikasi diri sebagai kelompok Islam murni, secara tidak langsung adalah alat politik untuk menjaga keberadaannya di tengah kelompok lain, sekaligus menyerang kelompok-kelompok lain yang berbeda yang dapat menyebabkan konflik (Asyari, 2013).

Dinamika Salafi di Jambi juga berkembang dengan adanya alumni universitas Madinah. Tahun 2013 seorang ustadz yang bekerja memberi pengajaran agama di beberapa masjid di Jambi, menjadi penyeru anti Bid'ah setelah menerima kiriman buku dari anaknya yang belajar ilmu Hadits di Madinah. Abdurrahman Yusuf, ustadz tersebut, juga mempengaruhi adiknya, Abdurrahim Yusuf yang juga berprofesi pendakwah untuk menyerukan Anti Bid'ah. Keduanya kemudian terlibat dalam pengajaran anti Bid'ah tersebut di sekitar Kota Jambi. Suaidi mengamati enam masjid di Kota Jambi. Respon masyarakat Melayu Jambi yang sudah membangun masjid dan melakukan tatacara peribadatan secara tradisi, kemudian dianggap Bid'ah oleh para ustadz anti Bid'ah ini. Respon masyarakat dilakukan dalam tiga cara: meninggalkan masjid tersebut, menghentikan pengajian-pengajian anti Bid'ah yang dilakukan di masjidnya dan atau berbagi ruang untuk sama-sama melaksanakan praktik peribadatan sesuai paham masing-masing. Namun segera dicatat, strategi ketiga ini rentan karena satu waktu tetap akan melahirkan ketegangan hingga konflik (Watson, 1985).

Masyarakat Melayu Jambi yang mayoritas menganut mazhab Syafiyah cenderung menolak pemahaman baru yang disebar oleh Salafi. Perkembangan Salafi sebelumnya hanya terjadi pada masyarakat kota. Jika berkembang di desa, maka di desa tersebut ada penduduknya yang belajar ke Makkah, Madinah atau LIPIA. Jejak Salafi di desa di Jambi sudah ada sejak 1990an, yang dimulai dari



pulangannya siswa yang belajar agama Islam di Arab Saudi. Kepulangan mereka membawa pemahaman Islam yang sedang berkembang di dua kota suci umat Islam itu. Beberapa individu dan lembaga pendidikan awal yang menyebarkan pemahaman Salafi pada tahun 1990an di Jambi yaitu Buya Saufi pemimpin Pesantren Al Manar yang terletak di Desa Karang Mendapo, Sarolangun, serta sebagian kecil masyarakat desa Gurun dimana Buya Saufi berasal. Ada juga seorang guru agama bernama Yahya Asy'ari yang tinggal di Seberang Kota Jambi.

Perkembangan Salafi mulai semakin pesat setelah reformasi 1998 yang membuka ruang penyebaran intensif gagasan Salafi. Kehadiran alumni dua kota suci awalnya mendapat tempat khusus dalam masyarakat Melayu Islam Jambi karena mereka dianggap belajar langsung dari kota paling awal dan paling suci bagi umat Islam. Namun, tidak lama mereka akan tertolak atau hanya mendapat pengikut yang sangat kecil karena gagasan yang disampaikan menyalahkan paham keagamaan yang lama dianut oleh masyarakat Jambi yang bermazhab Syafii. Itu membuat penyebaran Salafi antara dekade 1980an hingga 1990an di Jambi mengalami involusi. Salafi dapat berkembang lagi karena kehadiran penyebar gagasan Salafi dari luar Jambi, dan dapat menumpang fasilitas jamaah Muhammadiyah, terutama yang berada di daerah kota. Jika mereka mampu mendirikan lembaga pendidikan dan masjid, letaknya agak di pinggir kota dan diikuti jamaah yang mayoritas adalah pendatang. Perlu proses yang lebih panjang dari kelompok ini untuk melibatkan orang lokal dalam aktivitas mereka. Eksponen Salafi yang giat menyebarkan paham keagamaan ini lebih banyak didominasi oleh ustadz-ustadz baru, terutama lulusan Madinah.

Masyarakat Melayu Jambi memang telah lama menganut Syafiiyah. Dapat dikatakan Islam hadir di Jambi juga membawa pemahaman Syafiiyah moderat ini. Islam masuk ke Jambi jauh sebelum kerajaan Melayu Jambi menjadi kerajaan Islam. Fakta ini didukung beberapa argumentasi, yaitu: *pertama*, sejak abad ke-7 Islam telah ada di tanah Jambi, bersamaan dengan ramainya pelabuhan internasional Zabag (Sabak) yang dikunjungi oleh pengusaha asing. *Kedua*, kunjungan pengusaha asing dan pengusaha muslim ke bandar (pelabuhan) Zabag dalam rangka bisnis dan menjalin hubungan bilateral dan multilateral seperti; Cina dan Semenanjung Arabia. *Ketiga*, islamisasi secara terbuka di Jambi berlangsung pada abad ke-14 M. Ketika kerajaan Islam Melayu Jambi dipimpin oleh Ahmad Kamil. Pola Islamisasi dan penyebaran Islam di

Jambi melalui pola dialogis-integratif, dimana Raja dan bangsawan lebih dahulu masuk Islam, selanjutnya diikuti oleh rakyat. Sehingga penyebaran Islam lebih cepat dan komprehensif. Ini juga yang membedakan islamisasi di Jambi dengan wilayah yang didominasi etnik Melayu di Sumatera. Di dataran tinggi Jambi, Kerinci, Islam mulai masuk kesana pada abad ke-17 Masehi (Rachman & Rahman, 2017).

Menurut kisah lisan yang kemudian ditulis oleh Lembaga Adat Melayu Jambi, sebelum agama Islam ada di Jambi, masyarakat Jambi sudah memiliki aturan berupa adat istiadat, namun sesudah Islam datang dan atas perintah Orang Kayo Hitam, adat atau tradisi yang ada harus sesuai dengan syariat Islam. Akhirnya dikumpulkan seluruh kerajaan yang ada di sekitar kekuasaan kerajaan Islam Melayu Jambi hingga Pagaruyung Minangkabau untuk bermusyawarah menentukan bagaimana adat yang sudah ada. Dimana keputusannya, lahirlah seloko “Undang datang dari Hulu, Teliti dari Hilir” yang artinya adat yang ada harus disesuaikan dan sejalan dengan ajaran Islam (Sagap, Arfan, & Sya’roni, 2021).

Inklusivitas masyarakat Jambi dalam menerima nilai positif Islam menjadi modal solidaritas dan spirit serta kebersamaan dalam perdamaian (Koentjaraningrat, 2009). Selain itu, penghargaan terhadap nilai kemanusiaan tanpa membedakan status sosial atau lainnya. Kemudian keinginan masyarakat Melayu Jambi untuk menghendaki perpaduan hukum adat dan pemberlakuan hukum agama secara bersamaan membuat Ahmad Kamil mengambil jalan tengah dengan menjembatani keduanya sehingga lahirlah falsafah “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah” (Ridwan, 2014).

Melayu Jambi secara identitas dapat dipandang dari dua sisi, ras dan etnis. Jika dipandang dari segi ras, gugusan pulau di Nusantara termasuk Indonesia yang memiliki keragaman, etnis, budaya dan agama, yang dianggap oleh A.L. Kroeber sebagai Malayan Mongoloid, rasa Melayu yang terkait dengan salah satu ras utama Mongoloid (Collins, 2001). Sementara dari segi etnis, identifikasi Melayu dapat dilihat dari segi penggunaan bahasa, makanan dan beberapa elemen kebiasaan harian. Asal usul Melayu kemudian diperdebatkan dalam lokasi segitiga pulau Semenanjung-Sumatera-Kalimantan tanpa kepastian yang jelas, karena ketiganya mempunyai bahasa yang sama, makanan dan kebiasaan harian yang juga hampir sama (MAO Din, 2011; Andaya, 2001;



Bonatz, Neidel, & Bonatz, 2006). Setelah menganut agama lama Hindu Budha dengan bukti komplek percandian yang besar, Jambi yang diidentifikasi juga sebagai asal usul Melayu Kulon berdasar artefak di dataran tinggi Jambi (Goldman, 2018), saat ini mayoritas penduduknya beragama Islam dan mazhab hukum Islam yang dianut masyarakat Jambi adalah Mazhab Syafi'i.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalur Salafi di kalangan Mahasiswa

Mahasiswa berada pada rentang usia 18-24 tahun, merupakan periode transisi dari remaja menuju dewasa. Pada fase remaja ini pencarian identitas keagamaan melalui pendidikan juga terjadi (Habibullah, 2014). Berdasarkan penelitian lapangan dan wawancara dengan para informan, gagasan keagamaan Salafi diterima atau dicari oleh mahasiswa melalui tiga jalur: adanya pengajaran dan pengalaman mengikuti Salafi sebelum menjadi mahasiswa dan bergabung lagi dengan kelompok ini ketika mahasiswa; kedua, karena pengaruh keluarga yang telah mengikuti Salafi, atau jalur yang ketiga adalah pengaruh teman Salafi pada saat menjadi mahasiswa. Pada jalur keluarga mereka mengalami pembiasaan dan mengalami demarkasi antara paham keluarga "kita" dan paham keagamaan "mereka". Sementara pada jalur pertama dan ketiga banyak gagasan keagamaan diserap oleh mahasiswa dari guru mengaji minggunya, kitab-kitab yang disarankan dan dipinjamkan bagi mereka untuk dibaca, serta video ceramah ustadz Salafi yang diminta untuk dilihat. Jalur pertemanan, peminjaman literatur, saran menonton video ceramah ustadz tertentu ini sekaligus bentuk merawat semacam ikatan sosial dengan paham Salafi. Ikatan yang memandang kelompok diluar pemahaman mereka adalah tidak mengikuti sunnah atau bid'ah.

Sebelum menjadi mahasiswa, gagasan keagamaan secara umum pada mulanya diperoleh melalui keluarga atau orangtua, kemudian dilanjutkan melalui pendidikan agama dasar yang ditempuh baik pada tingkat taman pengajian Alquran, sekolah dasar, atau madrasah ibtidaiyah. Pada peringkat ini pengetahuan dasar keagamaan ditransfer oleh guru-guru agama. Pada keluarga yang orangtuanya menginginkan anggota keluarga atau anak-anak mereka mendapat pengetahuan agama lebih baik, maka mereka memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren tertentu, baik untuk mendapat pendidikan

menengah pertama atau tsanawiyah, bahkan hingga menyelesaikan pendidikan aliyah di Pondok Pesantren.

Pengetahuan agama dasar hingga menengah menjadi modal atau pengalaman dasar untuk membandingkan apa yang mereka dengar dan saksikan sebelum menempuh pendidikan tinggi tersebut dengan gagasan dan pengetahuan agama pada saat masuk ke jenjang perguruan tinggi. Pada saat di perguruan tinggi, berbagai gagasan keagamaan selama menjadi mahasiswa, dapat mengalir melalui dosen agama dan dosen mata kuliah umum yang berafiliasi dengan paham keagamaan tertentu, dan yang paling banyak, berdasarkan informasi dari para informan adalah melalui kawan sebaya dalam organisasi minat dan bakat internal kampus yang diikuti ataupun organisasi eksternal yang melakukan pendidikan kaderisasi. Untuk dua yang terakhir ini, ada juga ajakan dari alumni dari sekolah yang sama mengajak mahasiswa baru mengikuti organisasi ekstra kampus dengan alasan bahwa paham keagamaan organisasi yang akan diikuti dinyatakan sama dengan pendidikan ketika pondok pesantren dulu.

Pada mahasiswa yang menjadi informan penelitian ini, yang berasal dari sekolah umum kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Jambi atau program studi non agama di UIN Jambi, mengaku mendapat pendidikan agama melalui guru agama yang ada di sekolah atau melalui kegiatan kerohanian Islam yang diikuti oleh siswa. Kerohanian Islam (RohIs) memang dirancang oleh sekolah untuk memberi bekal pendidikan agama tambahan melalui kegiatan ekstra kurikulum (Kailani, 2011). Orang tua dan guru menganjurkan anak-anak mereka menjadi lebih baik dan taat beragama. Oleh karenanya terlibat dalam aktivitas Kerohanian Islam ini.

Kerohanian Islam di sekolah-sekolah umum, seperti diungkap oleh beberapa penelitian, pada perkembangannya, banyak mendapat intervensi gagasan keagamaan kelompok Tarbiyah yang juga memiliki semacam modul pendidikan kerohanian. Guru-guru Rohis adalah mahasiswa atau alumni perguruan tinggi yang memang ikut mengaji dalam halaqoh liqo' dengan kelompok Tarbiyah. Gagasan keagamaan serta metode yang mereka dapat disampaikan kepada peserta Kerohanian Islam. Keberadaan Rohis mendapat dukungan guru dan orang tua. Mereka ingin agar anak mereka terlibat kegiatan yang positif, dan itu adalah respon dari situasi yang ada, semacam kepanikan



moral mereka menghadapi perkembangan zaman, terutama aliran budaya populer Barat dan Asia Timur yang dianggap orang tua dan guru akan menjadi ancaman (Revell, 2010). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta internet yang menjadi pijakan era digital memang mengaliri remaja dengan informasi sosial budaya dan agama yang beragam yang menyebabkan 'kepanikan moral' orang tua dan guru.

Namun demikian, keterlibatan para siswa yang kemudian menjadi mahasiswa ini pada paham keagamaan tertentu, selain kuriositas dan rasa ingin tahu dengan melakukan eksplorasi, mereka dipengaruhi oleh teman-teman sebaya: sesama mahasiswa satu kelas atau satu kampus, sesama alumni dari sekolah sebelumnya, sesama kolega yang menyertai suatu organisasi minat bakat, atau organisasi ekstra kampus yang mereka sertai. Aktivitas mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama maupun menonton ceramah agama, menurut pengakuan informan penelitian ini, adalah didorong oleh rasa ingin tahu dan saran beberapa aktor atau pihak di atas. Jadi, selain sebab pendidikan keagamaan pra mahasiswa atau pada saat masih menjadi siswa yang didorong kewajiban menjalankan perintah orang tua dan guru, gagasan keagamaan yang diperoleh mahasiswa adalah karena pengaruh banyak aktor di perguruan tinggi yang mendorong mahasiswa memilih gagasan keagamaan yang menurutnya sesuai dengan pilihannya.

Keagamaan Kaum Muda Melayu Jambi

Elemen utama yang mempengaruhi gagasan keagamaan kaum muda adalah teman sebaya, keluarga, dan pendidikan (Azca, 2012). Sebagaimana yang sudah tertulis pada bagian lain dalam laporan ini, bahwa keagamaan kaum muda termasuk mahasiswa berkaitan pula dengan upaya mereka melakukan penggalan identitas diri, baik secara sosial, moral dan potensi ekonomi. Mahasiswa masih dalam fase mencari bentuk ideal gagasan keagamaan atau pedoman hidup dalam segi spiritual. "Semangat muda" dan idealisme pemikiran yang masih kuat coba digunakan untuk membedakan mana yang menurut mereka benar dan mana yang tidak (Thompson, 2015). Fase mahasiswa adalah meningkatnya kritisisme dan skeptis, rasa ingin tahu sembari menganalisis setiap informasi yang didapat.

Penyebaran Salafisme di kalangan mahasiswa Jambi selain melalui jalur keluarga, pengalaman pra-mahasiswa, dapat pula melalui jalur dosen atau teman-teman sebaya yang telah berafiliasi dengan Salafi. Mahasiswa yang mengikuti Salafi, berdasarkan pengakuan informan RM, rata-rata berlatar belakang pendidikan sekolah umum, sehingga pengajaran agama tingkat lanjut yang mereka terima adalah dari teman-teman sebaya atau pengajian salafi dari dosen. RM sendiri mengikuti Salafi setelah bertemu dengan kakak kelas dari satu sekolah dan satu desa yang sudah menjadi mahasiswa di Pekan Baru, Riau. Kakak kelas RM itu pulang ke kampung pada saat RM masih menjadi siswa di sebuah SMA di Pulau Kijang, Indragiri Hilir, Riau. RM mendapat pengajaran dan peminjaman buku-buku tentang Salafi darinya. Atas anjuran temannya, ketika tamat SMA, RM masuk ke Pesantren Ubay bin Kaab selama satu tahun sebelum mendaftar menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Jambi. Menurutnya Salafi sudah benar dan keagamaan yang dijalani oleh mayoritas umat Islam belum memahami kebenaran Salafi.

Ketika menjadi mahasiswa dalam lingkungan mayoritas non Salafi, RM masih mengikuti pengajian Salafi setiap Sabtu malam di Masjid Nurdin Hasanah. Ia mendapat pekerjaan menjadi bilal masjid untuk membantu pembiayaan kuliahnya, dan diterima oleh mayoritas jamaah yang bermazhab Syafiiyah non Salafi. RM mengikuti tradisi keagamaan di masjid seperti tahlil dan perayaan Maulid Nabi, dengan alasan penyesuaian diri terhadap masyarakat dimana ia memperoleh sumber ekonomi untuk biaya kuliah. Berdasar pengalaman RM ini, jalur pertemanan dan peminjaman literatur menjadi strategi penyebaran Salafi. Namun penting untuk dicatat bahwa konversi kepada Salafi di kalangan mahasiswa Melayu Jambi lazimnya karena pengetahuan agama yang tidak memadai dalam keluarga atau di lingkungan tempat mereka tinggal.

Islamisasi orang Melayu melalui kawasan pesisir sebenarnya membuat Syafiiyah dan Asy'ariyah tersebar secara perlahan dengan cara-cara yang damai. Islam masuk dalam masyarakat Melayu yang sebelumnya hidup berpegang kepada adat istiadat. Proses islamisasi yang masuk ke Jambi melalui kawasan pesisir membuat lahir falsafah "Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah". Islam hadir secara damai dalam penduduk Melayu Jambi. Kawasan pesisir Jambi yang menjadi titik temu perdagangan menerima setiap pendatang yang hadir di kawasan Melayu Jambi. Pada saat Muhammadiyah masuk ke Jambi tahun akhir 1940-an, walau terjadi sedikit ketegangan, namun dapat mereda



setelah ada upaya Muhammadiyah mendirikan masjid sendiri. Tahun 1980-an ketegangan semakin mereda seiring dengan wacana Dakwah Budaya Muhammadiyah. Awal tahun 2000-an ketika sebagian eksponen lama penyeru revivalisme Islam sudah mulai redup dan bergabung dengan Dakwah Budaya, dua masjid yang berafiliasi langsung dan tidak langsung dengan Muhammadiyah di Kota Jambi menjadi tempat pengajian Salafi yang kembali hadir di Jambi. Masjid Istiqomah dan masjid Nurdin Hasanah menjadi lokasi penting taklim Salafi hingga hari ini.

Masjid Nurdin Hasanah menjadi lokus besar pengajian Salafi di kota Jambi. Di masjid ini pengajian bersifat terbuka. Pengelola masjid Nurdin Hasanah nampaknya membuka diri untuk pengajian kelompok manapun. Jika pada Jumat Malam dilaksanakan pengajian tasawuf, pada Sabtu malam jamaah Salafi diperbolehkan melaksanakan pengajian. Pengelola masjid nampaknya tidak menganggap penting ajaran Salafi tentang permunian sunnah dan anti bid'ah yang berpotensi menyalahkan kelompok Islam lain. Peserta pengajian Salafi di masjid Nurdin Hasanah mayoritas adalah anak-anak muda. Materi pengajian yang disampaikan tentang akidah dan tauhid. Tokoh Salafi yang menyampaikan materi diantaranya adalah Bilal Abu Azfa, Haris Abu Nauval, Maududi Abdullah, Abu Ahmad Rokhmad, Abu Azzam Abdul Halim, dan ustadz lain yang datang dari kota lain di luar Jambi.

Masjid-masjid besar di Jambi seperti Masjid Raudhoh Universitas Jambi Telanaipura, Masjid Agung Al-falah, Masjid Jami' Sa'adah Thehok Telanaipura, Masjid Istiqomah Kasang menjadi beberapa masjid yang menjadi tempat pelaksanaan pengajian rutin maupun Tabligh Akbar jamaah Salafi. Masjid-masjid publik dan masjid-masjid Muhammadiyah nampaknya menjadi sasaran awal pelaksanaan pengajian Salafi. Prosesnya dilakukan perlahan melalui pengajian kecil, ditambah beberapa peserta pengajian adalah tokoh yang disegani seperti dokter dan dosen yang tinggal di kawasan di sekitar masjid.

Selain masjid, lembaga pendidikan Salafi dengan cepat bermekaran. Dukungan dana dari Arab Saudi nampaknya memudahkan gerakan Salafi menyebar. Salah satunya dengan adanya lembaga pendidikan yang berpedoman dengan ideologi salaf. Sebagaimana telah disebutkan pada bagian latar belakang dalam penelitian ini, lembaga pendidikan Salafi di Jambi beberapa diantaranya Yayasan Imam Bukhori atau Ubay bin Kaab di Kecamatan Telanai Pura, Yayasan Al-Qosim Al-Islamy di Kecamatan Sungai Gelam, Yayasan Ihya Assunnah

Singkut, Yayasan Assunah Jambi, Yayasan Abdurrahman bin Auf Jambi, dan Yayasan Assunah Imam Syafi'i Kuala Tungkal.

Di Universitas Jambi juga memiliki kajian rutin yang dilakukan setiap hari Jumat yang berisi kajian Salafi atau mereka sering menyebutnya dengan kajian sunnah yang diberi nama Subulus Salam Jambi. Kajian ini dimulai sejak tahun 2005 melalui seorang dosen Universitas Jambi bernama Prof. Azhar Wahab yang merupakan Ketua Pengurus Masjid Universitas Jambi pada tahun itu. Menurut Ridwan, Profesor Azhar adalah alumni Madinah. Beliau membuka kajian Salafi saat adanya keinginan dari beberapa mahasiswa untuk membuat kajian hadist bersama ustadz-ustadz yang merupakan alumni dari Madinah dan Yaman. Materi yang disampaikan berkaitan dengan Tauhid dan pokok-pokok ajaran Salafi, pengajaran Bahasa Arab, Akidah-Tauhid, Fiqh hingga kajian-kajian tematik.

1. Jalur Pertemanan

Relasi pertemanan (jalur pertemanan) merupakan salah satu cara atau jalan menyebarkan paham gagasan atau dakwah salafi. Relasi pertemanan menjadi jalur yang paling mudah dalam menyebarkan ajaran salafi. Sebagaimana yang dialami narasumber SW (23 tahun), ZK (24 tahun), RM (23 tahun), menyatakan bahwa mengikuti kajian salafi awal mulanya dikenalkan dan diajak oleh temannya yang sudah lebih dulu mengikuti kajian salafi. Jalur pertemanan ini sungguh memiliki pengaruh yang cukup signifikan menstimulus sasaran yang diajak kajian untuk lebih mudah percaya, karena merasa yang mengajak bukan orang yang tidak dikenal, melainkan teman sendiri yang dianggap orang-orang baik.

2. Jalur Peminjaman Literatur

Seiringan dengan jalur pertemanan, penyebaran paham gagasan salafi juga bisa melalui jalur peminjaman literatur atau buku-buku yang berisikan paham Salafi, seperti meminjamkan buku Fiqh tentang praktek salat yang benar. Menurut informan penelitian, tidak jarang para pendakwah Salafi bahkan memberi buku-buku tersebut secara cuma-cuma. Dalam hal ini Kajian Subulus Salam Jambi berdasarkan penelusuran peneliti di media sosialnya memberikan buku-buku secara gratis.



RM mengakui sejak meminjam buku dari temannya dia tertarik untuk banyak membeli buku-buku yang ditulis oleh ustadz-ustadz salafi. Ketertarikan bacaan-bacaan yang ada membuat RM tertarik untuk menempuh pendidikan salafi di salah satu Yayasan, yakni Yayasan Ubay bin Kaab. Tidak sampai disitu karena RM sudah banyak membeli buku-buku yang berisi kajian Salafi, tidak jarang juga banyak dari teman-temannya meminjam untuk sekedar dibaca atau ada juga yang meminjam karena rasa penasaran dan pada akhirnya juga tertarik untuk mengikuti kajian Salafi (RM, Wawancara 19 November 2022).

3. Jalur Pengajian

Dalam menyebarkan gagasannya, para pengikut Salafi juga menggunakan metode pengajian, baik mengadakan sendiri kajian atau menyarankan ikut kajian di tempat lain di luar kampus, rutin maupun tabligh akbar. Biasanya dalam jalur pengajian ini para pengikut Salafi saling bertukar informasi. Ada beberapa masjid yang mengadakan salafi, yaitu Yayasan Ubay bin Kaab, Masjid Nurdin Hasanah, Masjid Nurul Mujtahidin, dan Masjid Ar-Raudhoh.

4. Jalur Siaran Media Sosial dan Website

Teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang memungkinkan pemahaman Salafi dengan mudah untuk dijangkau. Media baru dan secara khusus media sosial merupakan sarana atau platform online yang paling mudah menyiarkan aktivitas Salafi. Apalagi kaum muda, generasi Z dan Alfa yang merupakan *digital native* pengguna terbanyak media sosial menggunakan ponsel untuk aktivitas pendidikan, sosial bahkan ekonomi. Pencarian jati diri kaum muda menuntun pencarian kebenaran dan terus menggali informasi serta berupaya menjadi pribadi yang lebih baik, salah satunya dengan memperdalam pengetahuan keagamaannya melalui internet. Kecepatan serta kemudahan akses informasi internet membuat media sosial semakin efektif dalam menyebarkan ide, pesan dakwah atau gagasan. Dakwah Salafi sebenarnya dapat pula bermata ganda, ajaran baik sekaligus ancaman menebar kebencian jika tidak selektif dalam menyaring setiap informasi yang ada.

Penyebaran gagasan salafi di Jambi, juga tidak terlepas dari akun-akun media sosial Salafi di internet. Akun sosial media yang ada di Jambi, salah satunya @JambiMengaji, yang merupakan komunitas yang mulai ada sejak akhir tahun 2016. Pendiri akun siaran daring untuk komunitas ini adalah Kasyim dan mengaku mengikuti sunnah kuniyah dengan memberi gelar dirinya dengan panggilan Abu Hilmy. Kasyim berasal dari Cilacap dan pindah ke Kota Jambi pada tahun 2010. Kasyim mengaku mengenal Salafi saat berada di Jambi, karena di kampung halamannya belum begitu banyak yang mengetahui tentang dakwah Salafi. Pengetahuan Kasyim Abu Hilmy tentang dakwah Salafi juga karena saling sering menonton ceramah-ceramah Ustadz Khalid Basalamah. Bermula karena sering menonton ceramah-ceramah tersebutlah akun Jambimengaji ini dibentuk. Terlebih dengan kemampuan editing, mendorong Kasyim untuk membuat akun instagram, facebook dan youtube untuk berbagi konten-konten dakwah kajian Salafi (Wawancara Kasyim Abu Hilmy 16 November 2022).

Komunitas Jambi Mengaji sendiri adalah komunitas yang menyatakan memiliki visi memasyarakatkan sunnah di Kota Jambi. Sedangkan misinya adalah memberikan edukasi pemahaman Salafi kepada masyarakat khususnya pengguna media. Komunitas JambiMengaji banyak mengadakan kegiatan baik dakwah maupun kegiatan sosial. Kegiatan awal komunitas ini adalah melakukan *live streaming* atau me-record kajian-kajian Salafi yang ada di Jambi. Akun Komunitas Jambi Mengaji juga bekerja sama dengan Media Sunnah Indonesia. Berdasarkan pemantauan peneliti, akun instagram @jambimengajiofficial juga hampir setiap hari melakukan *live streaming* (siaran langsung), *live* ini dilakukan dengan cara *streaming* dari link-link yang dibagikan dari salah satu grup whatsapp "Media Sunnah Indonesia". Link-link yang saling berbagi ini menjadi aktif untuk *live* di media sosial dalam menyampaikan dakwah salafi dengan jangkauan yang luas.

Selain Komunitas Jambi Mengaji, ada juga akun @subuhmengaji yang bergabung menggunakan instagram sejak September 2018. Akun ini juga membagikan konten-konten yang berisikan amalan-amalan ringan, serta membagikan informasi-informasi kajian Salafi dan membagikan kutipan-kutipan hadist. Dilihat dari beranda akun instagram @subuhmengaji, akun ini kerap membagikan pamflet kajian-kajian rutin yang diadakan di Masjid



Ar-Raudhoh (di Telanaipura, Jambi) dan Masjid Al-Mujtahidin (di Kampus Universitas Muhammadiyah Jambi) atau tempat-tempat kajian lainnya. Berdasarkan informasi yang telah peneliti dapatkan melalui admin akun tersebut, akun @subuhmengaji awalnya hanya berupa media publikasi kajian subuh di Masjid Al-Mujtahidin dan saat ini sering dijadikan media pathner dari yayasan dan kajian-kajian yang diadakan di Jambi, kontennya diambil dari faedah kajian yang admin ikuti dan dengar. Akun ini juga merepost konten-konten dari akun dakwah lainnya (Adi, Wawancara 23 November 2022).

Ada juga beberapa akun Instagram yang sering mengunggah postingan berupa pamflet yang memuat informasi tentang kajian-kajian Salafi di berbagai tempat, seperti akun @jambi.bertauhid dan @subulussalamjambi yang merupakan akun Instagram milik kajian Salafi internal kampus Universitas Jambi. Akun ini juga memiliki visi dan misi untuk mengenalkan dan menyebarkan dakwah tauhid Salafi ke semua kalangan (Admin, Wawancara 24 November 2022).

Dalam mengembangkan dakwah salafi, tidak jarang, mereka juga menggunakan website, seperti muslim.or.id terkait tema akidah, fikih dan landasan agama, dan almanhaj.or.id. Situs ini memuat lebih banyak kategori seperti Fikih, Hadits dan Tafsir Alquran. Pada masing-masing kategori juga memuat artikel-artikel yang membahas tentang memuat pemahaman Salafi dan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dari pembaca dalam bentuk artikel.

Gagasan Salafi dalam Pengajian

Salah satu buku yang menjadi rujukan Salafi di Indonesia adalah 'Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah' karangan Yazid bin Abdul Qadir Jawas. Yazid menempuh pendidikan tinggi di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta serta Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Saud di Riyad, Arab Saudi. Buku Yazid beredar pada anggota kelompok Salafi di Jambi. Videonya juga banyak diupload oleh kanal Salafi Rodja TV dan direlay oleh kanal media sosial Salafi di Jambi. Gagasan Salafi yang berkembang secara umum di Jambi seperti gagasan Salafi yang dinyatakan oleh Din Wahid (2014) yaitu meliputi empat pokok pembahasan: Tauhid, Mengikuti Sunnah Menentang

Bid'ah, *Al-Wala' Wa Al-Bara'*, yang berarti cinta muslim dan benci musyriki, serta Taat kepada Pemerintah.

Bentuk gagasan Salafi yang muncul di Jambi ini secara tidak langsung menolak tiga pemahaman utama Salafi Jihadi yang disebutkan Shiraz Maher (2016) dalam buku *Salafi-Jihadism: The History of an Idea*, yaitu Hakimiyah (mengikut Hukum Allah bukan manusia), Jihad dan Takfir. Ketiga gagasan ini memang rawan untuk disampaikan pada publik Indonesia. Seperti disebutkan Azra (2002), Salafi Jihadi bertanggung jawab terhadap kasus ledakan Legian dan Kuta Bali. Ajaran jihad dan takfir itu kemudian menjadi ditinggalkan dalam dakwah Salafi, termasuk di Jambi.

Tauhid adalah keyakinan terhadap satu Tuhan yang mengikuti paham Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, kitab tauhid dijadikan rujukan pertama. Teologi Muhammad bin Abdul Wahhab membagi tauhid menjadi tiga, yakni: *rububiyyah*, *uluhiyyah*, dan *asma wa sifat*. *Rububiyyah* merupakan doktrin yang mengharuskan seseorang meyakini bahwa hanya ada satu pencipta alam semesta dan isinya, yaitu Allah. Doktrin *uluhiyyah* merupakan keharusan mengabdikan diri secara total kepada Allah, tanpa perantara atau mengakui adanya kekuatan lain di luar kuasa Allah yang benar itu. Doktrin *asma wa sifat* merupakan ketegasan untuk mengesakan Allah dalam hal nama-nama dan sifatnya, meyakini secara mantap bahwa Allah swt. menyandang seluruh sifat kesempurnaan dan suci dari segala sifat kekurangan dan bahwa Allah berbeda dengan seluruh makhluk-Nya. Sedangkan *hakimiyyah*, merupakan doktrin tentang kedaulatan Tuhan, diyakini hanya Tuhan dan kekuasaan-Nya yang wajib diakui dan dipatuhi. Hukum buatan manusia, pembuatan dan penerimaan terhadapnya adalah bentuk penyekutuan terhadap Tuhan. Doktrin Jihad bagi kelompok Salafi Jihadi berarti berperang terhadap seluruh pemerintahan negara-negara muslim yang dianggap sebagai musuh dekat dan negara-negara Barat yang disebut sebagai musuh jauh. Sedangkan doktrin *takfir* adalah proses pengucilan. Gagasan ini berfungsi untuk menjaga kemurnian iman, menjaga iman dari kelemahan yang berbahaya dari dalam. Jadi, jika seseorang menafsirkan ide atau praktik dengan cara tertentu, maka orang tersebut dapat dilabeli sebagai murtad.



Berdasarkan wawancara peneliti dengan para informan mahasiswa Universitas Jambi dan Universitas Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, serta beberapa orang dari Yayasan Ubay bin Kaab dan salah satu pengisi Kajian di Subulus Salam Jambi, terdapat gambaran gagasan utama yang diajarkan kepada pengikut Salafi di Jambi, meliputi empat gagasan utama pemahaman Salafi, yaitu tauhid; cinta muslim dan membenci musyrikin; mengikuti sunnah dan menentang bid'ah; dan ketaatan kepada pemerintah. Sementara masalah Hakimiyah, jihad dan takfir seperti yang disebut Shiraz Maher tidak disebutkan oleh para informan. Empat konsep yang digaungkan Salafi di Jambi selaras dengan temuan Din Wahid, yang menyebut secara garis besar terdapat empat ajaran atau gagasan gerakan Salafi, yaitu tauhid, mengikuti sunnah dan menentang bid'ah, *al-wala' wal-bara'* dan taat kepada pemerintah.

SIMPULAN

Penyebaran gagasan Salafi pada mahasiswa di dua perguruan tinggi negeri di Jambi melalui tiga jalur: adanya pengajaran Salafi sebelum menjadi mahasiswa dan ketika mahasiswa bergabung lagi dengan kelompok salafi; *kedua*, adanya pengaruh keluarga yang telah mengikuti Salafi; *ketiga*, pengaruh teman Salafi pada saat menjadi mahasiswa. Penelitian ini juga menemukan gagasan *hakimiyah*, jihad dan *takfir*, yang menjadi doktrin Salafi, nampaknya memang dihindari, baik dalam forum pengajian yang menyasar mahasiswa maupun dalam materi digital kelompok Salafi di Jambi.

Pengajaran Salafi lebih banyak terkait empat gagasan lainnya yaitu aqidah dan tauhid, loyalitas terhadap muslim dan benci terhadap *musyrikin* (*al-wala' wal-bara'*), mengikuti sunnah dan menentang bid'ah, serta ketaatan kepada pemerintah. Melaksanakan sunnah dan menentang bid'ah menjadi dakwah utama terhadap mahasiswa, yaitu dengan memberikan panduan ibadah yang dianggap sesuai dalam Al-Quran dan Sunnah. Dakwah anti bid'ah melalui jalur pertemanan, peminjaman literatur, ataupun video ceramah ustadz Salafi, telah merawat semacam ikatan sosial dengan paham Salafi. Ikatan "kami" dan "mereka" yang memandang kelompok diluar pemahaman mereka adalah tidak mengikuti sunnah, dan mereka adalah anak-anak muda yang anti bid'ah.

REFERENSI

- Andaya, Leonard Y. (2001). The Search for the 'Origins' of Melayu. *Journal of Southeast Asian Studies*, 32(3): 315–30.
- Asyari, Suaidi. (2013). Managing Islamic Public Space: Responses of Sumantran Malay Muslims toward 'Neo-Anti Bid'ah Movement'. *Journal of Indonesian Islam*, 7(2): 2017–2245.
- Azca, Muhammad Najib. (2012). "Yang Muda Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru ." Pidato Dies Natalis ke-57 FISIP UGM presented at the Dies Natali Ke-57 Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik UGM, Yogyakarta.
- Azra, Azyumardi. (2001). Radikalisasi Salafi Radikal. *Tempo*. <https://majalah.tempo.co/read/kolom/83044/radikalisasi-salafi-radikal>.
- Bonatz, Dominik, David Neidel, and Mai Lin Tjoa-Bonatz. (2006). The Megalithic Complex of Highland Jambi: An Archaeological Perspective. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde (BKI)*, 162(4): 490–522.
- Collins, James T. (2001). Contesting Straits-Malayness: The Fact of Borneo. *Journal of Southeast Asian Studies*, 32(3): 385–95.
- Din, MAO. (2011). Asal-Usul Orang Melayu: Menulis Ulang Sejarah. *Jurnal Melayu*, 7: 1–82.
- Din, Wahid. (2012). Challenging Religious Authority: The Emergence of Salafi Ustadhs in Indonesia. *Journa of Indonesian Islam*, 6(2): 246–64.
- Din, Wahid. (2014). Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantren in Contemporary Indonesia. *Wacana*, 15(2): 367–76.
- Goldman, Ronald. (2018). *Readiness for Religion: A Basis for Developmental Religious Education*. Routledge.
- Habibullah, Achmad. (2014). Sikap Sosial Keagamaan Rohis di SMA Pada Delapan Kota di Indonesia. *Edukasi*, 12(3).
- Hasan, Noorhaidi. (2007). The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development. *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, 27(1): 83–94.
- Hassan, Noorhaidi. (2010). The Drama of Jihad: The Emergence of Salafi Youth in Indonesia. In *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*. Oxford: Oxford University Press.
- Jahroni, Jajang. (2015). *The Political Economy of Knowledge: Salafism in Post-Suharto Urban Indonesia*. Boston.
- Jahroni, Jajang. (2007). The Salafi Movement in Indonesia: From Muhammadiyah to LaskarJihad. In *Islamic Thought and Movements in Contemporary Indonesia*. CSIS.



- Jazuli, Ahmad. (2013). "Kelompok Salafi Usik Masyarakat Jambi." SantriNews.Com. <https://santrinews.com/Daerah/748/Kelompok-Salafi-Usik-Masyarakat-Jambi>.
- Jinan, Mutohharun. (2008). Dilema Gerakan Pemurnian Islam. *Ishraqi*, IV(1).
- Kailani, Najib. (2011). Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1).
- Khamami, Zada. (2002). *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kovacs, Amanda. (2014). Saudi Arabia Exporting Salafi Education and Radicalizing Indonesia's Muslim. *GIGA Focus International*, 7.
- Krismono. (2017). Salafisme di Indonesia: Ideologi, Politik Negara, dan Fragmentasi. *Millah: Jurnal Studi Agama*.
- Maher, Shiraz. (2016). *Salafi-Jihadism: The History of an Idea*. Oxford University Press.
- Revell, Lynn. (2010). Religious Education, Conflict and Diversity: An Exploration of Young Children's Perceptions of Islam. *Educational Studies*, 36(2).
- Roy, Oliver. (1996). *The Failure of Political Islam*. Cambridge: Harvard Univesity Press.
- Subhan MA, Rachman, and Fuad Rahman. (2017). The Dynamic of Malays Islamic Law: The Rise and Practices of Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah in Jambi. *Journal Of Indonesian Islam*, 11(02).
- S. Sagap, Arfan Aziz, Sya'roni Sya'roni. (2021). Bujang Damai: Pendidikan Sosial Nir Kekerasan Melayu Jambi Untuk Pendidikan Kader Muda Moderat Indonesia. 10(2).
- Thompson, Penny. (2015). How Digital Native Learners Describe Themselves. *Education and Information Technologies*, 20(3): 467-84.
- Watson, C.W. (1985). 'Islamization in Kerinci'. *Change and Continuity in Minangkabau; Local, Regional, and Historical Perspectives on West Sumatra*. Ohio: Ohio University Center for International Studies, Center for Southeast Asian Studies.